

PERKEMBANGAN MORAL ANAK-REMAJA: COPY PASTE, PENDIDIKAN, ATAU KREATIVITAS?

Muchlisah, S.Psi., M.A.

(Dosen Psikologi
Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar)

Abstract

Moral is one of life device to using for recognize individual behavior so it can adjust with social rules. For that matter, moral can be signs and individual guidance. But in reality, not least from the individual behaviors does not reflect any moral content. Many cases of pornography, sexual immorality, and other unlawful to make an evaluation how the moral sense can be interpreted. How true moral function can be restored as moral reasons and why moral to set out in life. This is become important topic, because the moral course touches all aspects of life. The discussion here is a variation of moral development and investment that generates diversity in the application of moral behavior. Completely depends on the upbringing and education in formal schools that will determine how the individual from childhood to adolescence to make sense of morals. The conclusion of the discussion of moral featured version that is the result of moral development; moral as a result of copy paste, education, and or creativity.

Key words: Moral, Development, Parenting.

A. Pendahuluan

Tidak jarang media informasi yang tersedia, menyajikan berbagai berita yang menyangkut ragam pelanggaran moral yang terjadi di Indonesia pada khususnya. Baru-baru ini Lembaga pendidikan dan hukum dicengangkan dengan ditemukannya gambar, kalimat dan wacana vulgar yang tidak pantas

disajikan dalam LKS (lembar Kegiatan Siswa) dan buku-buku pelajaran tingkat Sekolah Dasar yang memuat gambar porno diberbagai daerah. Di Bogor (okezone.com., 2012) beredar buku penjaskes dengan gambar dan topik bahasan yang bahkan tidak etis untuk disajikan sebagai muatan pelajaran. Di Kolaka,

ditemukan buku pelajaran Sains dan Teknologi yang memuat gambar dengan unsur pornografi (Kendarinews.com., 2012). Dan masih banyak lagi berita yang beredar dan menjamur tentang peredaran buku yang tidak semestinya menjadi konsumsi bacaan bagi anak dilingkungan sekolah.

Disisi lain, berbagai fenomena pelanggaran hukum lainnya yang seringkali melibatkan oknum-oknum pemerintah memang akhir-akhir ini marak terjadi. Kasus korupsi yang dilakukan oleh anggota DPR, kasus narkoba oleh publik figur, hingga pelanggaran norma asusila oleh pejabat pemerintah. Inilah gambaran tidak terciptanya wujud moral dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditelusuri lebih jauh, individu yang terlibat kasus-kasus tersebut memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi. Terlihat dari gelar dan jabatan yang mereka miliki. Mulai dari kasus penyediaan buku-buku yang tidak etis oleh penerbit ternama, kasus amoral korupsi, narkoba, dan asusila yang dilakukan oleh wakil rakyat dan publik figur yang diberikan amanah untuk menduduki jabatan karena dianggap berkompeten.

Perlu perhatian besar disini, karena tentu saja mereka adalah model yang menciptakan *image* di masyarakat. Yang menjadi

pertanyaan kemudian adalah, bagaimana mungkin model ideal yang diharapkan memberikan contoh moral ideal dalam berperilaku, justru memperlihatkan perilaku yang kurang bahkan tidak bermoral. Inilah yang menjadi landasan mengapa perkembangan moral perlu mendapat perhatian dan hendaknya dibiasakan untuk diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari masa anak-anak.

Berbicara tentang moral, adalah hal yang sangat klise yang mungkin sudah tidak ada orang terpelajar (menempuh pendidikan di sekolah dan universitas) yang tidak mengetahui arti dari istilah tersebut. Namun persoalannya saat ini adalah bagaimana pemaknaan moral tersebut menyentuh aplikasi dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai individu yang bergelut dalam dunia pendidikan, dengan mengemban amanah menjadi seorang tenaga edukatif adalah hal yang sangat penting sekaligus kompleks untuk kita renungkan. Amanah pendidik ini menuntut tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa dari segi keilmuan. Tidak sampai disitu saja, karena kata “didik” dalam hal ini berarti mengamanahkan adanya pengejawantahan dari pengetahuan yang secara intelegensi sudah dimiliki oleh peserta didik

(Marples, 1999). Perwujudan keilmuwan itulah yang sebenarnya dianggap sebagai hasil dari proses belajar individu.

Disisi lain, orangtua juga menjadi penentu bagaimana membangun karakter anak, karena ditangan orangtualah keberhasilan anak berperilaku baik ditentukan melalui media pola asuh (Santrock,2005). Langkah awal dari proses pendidikan ini adalah adanya penanaman pengetahuan anak tentang dasar-dasar berbahasa, berhitung dan mengenal aturan (Hurlock, 1980). Tentu saja pembelajaran bahasa dan berhitung ada ranahnya tersendiri. Yang spesifik dan menjadi fokus dalam bahasan kita adalah pemberlakuan aturan dalam kehidupan yang lebih akrab dikenal dengan istilah moral.

B. Definisi Moral

Gunarsa (Ali dan Asrori, 2012) memberikan pengertian moral yang berasal dari istilah Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, dan atau kebiasaan. Namun seiring perkembangan zaman, moral kemudian seringkali disandingkan dengan aturan baik-buruknya perilaku individu. Rogers (Ali dan Anshori, 2012) menjelaskan bahwa moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral

merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial-budaya dimana individu berperan sebagai anggota sosial didalamnya. Aplikasi moral adalah transformasi nilai, keyakinan dan sikap tersebut dikembangkan agar individu di didik menjadi pribadi yang mampu mengaplikasikan nilai, keyakinan, dan sikap itu kedalam tindakan (*action*) atau perilaku secara konsistensi (Gilbert & Hoepper dalam Awaliyah & Yuniastuti, 2009).

Gambaran moral ini setidaknya memberikan pemahaman tentang aturan yang disepakati dan diterapkan oleh kita sebagai anggota masyarakat. Dalam perspektif budaya, kita mengenal norma adat, dalam agama ada norma agama dan dalam lingkup negara ada norma hukum. Berangkat dari penalaran tersebut, lebih spesifik lagi, kita akan membahas tentang bagaimana moral itu disisipkan dalam proses perkembangan anak hingga remaja secara psikologis dengan mengkaitkan era modernisasi saat ini. Hal ini penting dibahas karena moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada

masa transisi tersebut (Desmita, 2006) dan tentu saja mencegah perbuatan yang melanggar hukum.

C. Perkembangan Kognitif Anak – Remaja mengenai Moral

Anak mulai dilatih bersekolah di usia 4-5 tahun di “*Play group*” adalah bukti nyata orangtua sangat mengapresiasi dunia pendidikan yang sedapat mungkin mulai diperkenalkan pada anak-anak. Piaget (Santrock, 2005) memberikan gambaran tahap Praoperasional pada anak (2-7 tahun) yang ditandai dengan pengenalan dunia luar pada anak, dimana anak usia pra-sekolah dan usia awal sekolah menjadi pengalaman baru bagi anak untuk belajar bersosialisasi dengan anak seusianya, belajar bermain bersama, belajar mengenal aturan. Seiring perkembangan anak, disesuaikan dengan kurikulum dalam lembaga pendidikan tentang perlunya penyisipan pengenalan norma-norma.

Diantaranya, pembelajaran Kewarganegaraan (Kn) sebagai pengenalan norma hukum negara, kemudian pembelajaran pendidikan Agama (PA) sebagai langkah awal anak di didik untuk beribadah sesuai tuntunan Agama, dan adat kebiasaan dan tata krama kedisiplinan di kelas sebagai pemberlakuan norma budaya secara umum. Muatan-muatan keilmuan ini siapa lagi yang

tidak pernah mendapatkan di bangku sekolah. Mulai dari awal pendidikan (Sekolah Dasar) hingga ke Perguruan Tinggi-pun disetiap lembaga pendidikan menjadi aturan nasional untuk selalu menyisipkan muatan keilmuan tersebut.

Secara intelegensi, anak (SD-SLTP) sampai tahap remaja (SLTA-Universitas) hingga dewasa sudah kenyang dengan teori tentang norma dari berbagai bentuk dan sumber. Namun, apakah dengan kekenyangan teori tersebut membawa anak-remaja ini menduduki posisi sebagai individu dengan perilaku ideal?. Perilaku ideal menurut Freud (Gleitman, dkk., 1999) didefinisikan sebagai tingkah laku individu yang mampu menyeimbangkan muatan *id* (hasrat), *ego* (realitas), dan *superego* (norma) yang kemudian berwujud perilaku pencapaian tujuan dengan tetap mengikuti koridor aturan yang ditetapkan di masyarakat. Versi lain dari Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ (2005) menyajikan gambaran manusia ideal dengan adanya penciptaan keseimbangan 3 kecerdasan. Kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual ini tentu saja sudah dihadirkan disetiap lembaga pendidikan berupa muatan keilmuan yang beragam, sementara kecerdasan emosional

dan spiritual inilah yang saat ini banyak di degung-dengungkan melalui penciptaan labeling baru “motivator” sebagai individu yang ahli dalam bidang tersebut.

Mengkaji berbagai peluang dalam penciptaan individu ideal tersebut, tentu saja orangtua memegang peranan paling penting dalam pengenalan aplikasi norma sebagai rambu-rambu anak-remaja dalam berperilaku. Umumnya, orangtua menitikberatkan pada pembelajaran agama. Agama tentu saja merupakan dasar keyakinan individu untuk mengarahkan perilaku sesuai koridornya. Bagaimana dalam hal ini anak diajar untuk berbuat jujur, melaksanakan ibadah, berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua, dll. Terkait ibadah tersebut, kita berpedoman pada sebuah ayat dalam Al-Qur’an. Surah At-Thur:21:

شَٰدَاتٍ لِّبَنِيٰٓنِهِۦمُ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
 الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاَتَّبَعْتَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ بِاِيْمَانٍ
 اَقْتَنَابِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا لَكُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ
 شَيْءٍ لَّيْسَ لَكُمْ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ (٢١)

Terjemahan :

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa

yang dikerjakannya (Q.S. At-Thur: 21).

Selain itu terkait ibadah dan pendidikan, juga mengacu pada Riwayat Nabi Muhammad saw. pun pernah menegaskan: ” *Perintahkan anak- anakmu untuk melakukan shalat pada usia tujuh tahun. Dan pukullah mereka atasnya pada usia sepuluh tahun dan pisahkanlah diantara mereka tempat tidurnya*”(HR Hakim dan Abu Daud).

Kata “pukul” dalam hadist diatas bermakna didikan, hal ini sejalan dengan tahap perkembangan dalam teori perkembangan Piaget, dimana anak yang berusia 7 tahun, adalah tahap awal anak mulai mengenal aturan dan norma, kemudian usia 10 tahun sudah mulai mampu secara mandiri untuk menetapkan aturan meskipun masih perlu bimbingan dari orangtua dan pendidik.

Piaget (Santrock, 2005) menyajikan hasil penelitian dan kemudian menyimpulkan proses perkembangan moral anak dalam 2 tahapan:

1. *Heteronomus morality*: adalah tahap perkembangan yang terjadi pada usia 4-7 tahun. Keadilan dibayangkan sebagai sifat dunia yg “Tidak Boleh” berubah dan lepas dari kendali manusia. Hukum adalah ketentuan yg telah ada dan memang berjalan seperti itu.

2. *Autonomus morality*: tahap kedua perkembangan moral Anak pada usia 10 tahun - keatas. Anak menjadi sadar bahwa aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud perilaku dan juga akibat yang ditimbulkan.

Gambaran diatas menekankan bahwa memberlakukan moral itu bertahap dan pemahaman moral pada anak itu berkembang, sehingga penanaman moral harus sejak dini dilakukan. Individu yang menginjak masa remaja(14-18 Tahun) menurut Hurlock (1980), sudah mulai mempersepsikan moral sebagai aturan yang dapat dikembangkan secara mandiri. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mempelajari perilaku apa yang diharapkan oleh kelompok atau masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang diberlakukan sewaktu anak-anak.

Sejauh mana remaja dapat mengaplikasikan tugas perkembangannya hingga dewasa, paling mendasar dan memiliki otoritas untuk mendidik anak disini adalah orang tua, sementara tenaga pendidik dalam lembaga

pendidikan (guru atau dosen) memegang peranan penting pula untuk melengkapi dasar intelektual anak-remaja sekaligus bertindak sebagai pendidik moral untuk membatu orangtua mengarahkan perilakunya dan membiasakan memberlakukan pemahaman moral tersebut secara bertahap di lingkungan yang lebih luas. Inilah tugas masing-masing orangtua dan tenaga pendidik.

D. Peran Pola Asuh dalam Perkembangan Moral

Barlow dalam Suyanto (Sugiyatno, 2009) sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role playing*). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral anak ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Pembiasaan merespon tersebut melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

Mengkaji sistem pembentukan perilaku tersebut, pembelajaran pola perilaku alwanya terjadi karena proses peniruan. Model yang paling intens dan dekat dengan anak adalah orangtua. Sehingga wajar jika orangtua adalah model bagi anak untuk membentuk pola perilakunya. Demikian pula halnya dengan perkembangan moral, terbentuk

dari proses peniruan dan pembiasaan. Sehingga, melalui kehidupan sehari-hari berupa interaksi anak-orangtua menghasilkan pola perilaku yang tidak akan jauh berbeda. Sementara pemberlakuan sistem pemberian penghargaan dan hukuman sepenuhnya melalui otoritas orangtua. Keberhasilan penanaman moral pada anak juga bergantung pada konsekuensi yang didapatkan anak dalam berperilaku (Piaget dalam Usiautti dan Maatta, 2012).

Suyanto (Sugiyatno, 2009) menjelaskan bahwa penyebab rendahnya moral anak disebabkan oleh longgarnya peran orang tua dalam kontak keseharian, yang meliputi; 1) aspek frekuensi, 2) aspek intensitas, dan 3) aspek kualitas komunikasi yang berlangsung. Hal ini memang pantas untuk dipertanyakan, karena ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan kesibukan orang tua bekerja, teknik komunikasi, dan substansi komunikasinya.

Mengkaji mengenai bagaimana perkembangan moral dalam kehidupan anak hingga remaja, kemudian dapat dilihat dari berbagai versi yang diistilahkan dengan:

- Versi pertama *copy paste*, yaitu moral adalah pengetahuan yang diajarkan dibangku sekolah, dibiasakan di rumah dan kemudian anak mengikuti ritme

tersebut secara rutin setiap hari hingga berwujud *habit* atau kebiasaan. Karena anak menganggap hal tersebut adalah aturan yang menjadi ketetapan dan tidak dapat diubah. Orangtua dan tenaga pendidik adalah pemegang otoritas (Santrock, 2005). Kata kuncinya adalah pembiasaan.

- Versi kedua Pendidikan, dimana moral yang tercipta dan dipahami anak melalui bimbingan dan pemahaman penuh tentang apa yang dilakukan (Oladipo, 2009). Hal ini bermula dari proses anak mengenal, mengetahui, merasakan hingga memahami manfaat aturan. Ada proses pembiasaan disertai dengan pemahaman makna mengapa proses tersebut harus diberlakukan. Kata kuncinya adalah pemahaman.
- Versi ketiga Kreativitas, merujuk pada perkembangan kognitif dari anak ke remaja dengan difasilitasi sumber informasi terkait kemajuan teknologi (Televisi, Internet, penggunaan *gadget*, dll). Penggunaan teknologi dimaksudkan agar dapat membantu anak dan remaja untuk memahami lingkungan dengan lebih mudah (Minkkinen & Liorca dalam Cheung, 2007). Ketika anak mulai mengenal moral, membiasakan moral, dan

kemudian dimanifestasikan dalam berbagai segi kehidupan. Kemajuan sumber informasi bagi anak, jika mampu disaring, akan membantu penerapan moral secara baik. Namun, jika fasilitas teknologi dipergunakan oleh anak tanpa bimbingan dari orangtua, tentu saja akan memfasilitasi perkembangan kognitif dan perilaku yang tidak terarah. Dengan demikian akan mempengaruhi bagaimana persepsi anak tentang makna moral. Kata kuncinya adalah pengembangan pemahaman.

Anak, ketika sudah menyerap pengetahuan umum kemudian mengaplikasikan di lingkungan, sangat penting untuk mengarahkan bagaimana perwujudan yang baik dari keilmuannya tersebut. Tidak hanya berupa pengarahan, tetapi berupa pemahaman karena mengingat keterbatasan keilmuan dan pengalaman yang baru akan mereka jalankan. Bukan tidak mungkin, jika hanya terbatas mengarahkan untuk melakukan dan menjalankan aturan, akan berlaku model versi pertama (*copy paste*) diatas. Anak dengan kaku akan sekedar menjalankan aturan tanpa memahami mengapa aturan tersebut dijalankan.

Pada lingkungan yang lebih luas, mereka tidak mampu secara fleksibel menentukan kapan dan dimana moral tersebut

diberlakukan. Sebagai contoh, melaksanakan sholat. Jika anak tidak diberi pemahaman yang jelas oleh orangtua mengapa harus melaksanakan sholat, anak mempersepsikan ibadah sholat tersebut hanya sebatas kewajiban yang memang mau tidak mau harus dilaksanakan. Begitu pula dengan tenaga pendidik, perlu adanya dorongan dan motivasi pada anak untuk membiasakan melaksanakan sholat disertai dengan pemahaman bahwa ibadah merupakan kebutuhan dan bukan sekedar pengguguran kewajiban. Secara bertahap, kognitif anak ketika beranjak remaja akan mulai memahami itu.

Versi kedua dari perkembangan moral, anak mengenal moral dari didikan. Seperti inilah idelanya untuk memfleksibelkan fungsi moral. Fleksibel dalam arti mampu memfungsikan moral dimanapun dan kapanpun itu. Tidak perlu lagi harus dengan pengawasan orangtua maupun guru/dosen. Hal ini dapat diciptakan jika anak mulai dari mengenal moral dipahami kenapa harus melakukan hal ini dan itu. Kemudian beranjak remaja dengan perkembangan kognitif yang mulai meluas, remaja mampu memahami makna dari perilaku yang didasarkan atas moral, karena mereka telah mengalami prosesnya. Umumnya memang proses yang memberikan

pemahaman pada individu tentang manfaat dan kerugian melakukan sesuatu. Tentu saja, dari pengalaman tersebut pada akhirnya remaja yang beranjak dewasa nanti, secara mandiri sudah mampu menentukan otorisasi pemberlakuan moral jika dirasakan ada manfaat dari pemberlakuan moral tersebut.

Versi ketiga adalah moral berkembang merupakan hasil kreativitas. Mengapa diistilahkan kreativitas, hal ini berkembang dari analisis tentang fenomena saat ini di era modernisasi dari segi intelektual, teknologi dan fasilitas hidup. Selayaknya, perkembangan moral dan tata aturan hidup ideal dapat terfasilitasi dengan adanya perkembangan modernisasi kehidupan. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit dari fasilitas tersebut justru menjauhkan anak dan para remaja dari moral. Sebagai contoh penggunaan internet yang memfasilitasi anak-remaja untuk mengakses informasi. Seharusnya, dengan fasilitas tersebut mampu menggiring remaja untuk menelusuri sumber pengetahuan secara konkrit. Tapi mirisnya, justru yang menjamur adalah dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi tersebut. mengakses situs porno untuk anak remaja yang sebenarnya secara moral belum pantas untuk mereka konsumsi, maraknya kasus

penculikan melalui media jejaring sosial dalam dunia maya yang tidak jarang pelaku dan korbannya adalah remaja.

Kurangnya penyaringan media pembelajaran bagi anak-remaja menyebabkan fasilitas yang dianggap dapat membantu perkembangan pemahaman yang baik justru mengarahkan pada perilaku yang tidak etis (contoh kasus peredaran buku pelajaran yang mengandung unsur pornografi). Moral berkembang bisa saja dari hasil kreativitas remaja melalui fasilitas teknologi (Cheung & Law, 2002). Berkembang menjadi moral baik atau justru berkembang moral yang tidak tertata. Remaja dengan kemampuan kognitif dan difasilitasi lingkungan tempat bergaul yang luas, mampu merangsang kreativitas mereka untuk menjejaki hakikat moral. Jika dasar agama dan pola pengasuhan orangtua tidak maksimal, bisa saja remaja mempersepsikan moral sebagai aturan yang hanya pada saat tertentu saja dilakukan sesuai kreasi mereka dalam berpikir. Sebaliknya, jika penanaman dasar agama yang baik dan dipahami oleh remaja melalui proses, tentu saja dapat menjadi benteng untuk menyaring informasi yang diterima. Penanaman pengetahuan agama ini tadi sebagai rambu-rambu dalam pengembangan moral

dalam menata perilaku remaja ketika mereka mulai bergelut dengan kemajuan teknologi.

E. Kesimpulan

Berbagai fenomena pelanggaran hukum yang seringkali melibatkan oknum-oknum pemerintah dan lembaga pendidikan menjadi gambaran tidak terciptanya wujud moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja berpengaruh besar dalam pembentukan dan perkembangan moral dalam segala aspek kehidupan. Yang menjadi fokus adalah bagaimana anak dan remaja dipahamkan tentang makna moral yang sebenarnya. Hal ini mencegah semakin maraknya pengikisan moral yang tercermin dari beberapa kasus pelanggaran hukum dan norma kesusilaan. Pola asuh dan pendidikan di sekolah menjadi dasar pijakan anak untuk memberlakukan aturan dalam kehidupannya.

Variasi perkembangan moral memberikan gambaran tentang bagaimana ragam pola asuh dan pendidikan membentuk pemahaman yang berbeda-beda pada anak dan remaja dalam memberlakukan moral dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Agustian, A.G. 2005. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al-Qur'an surah At-Thur ayat 21.
- Ali, M. & Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Awaliyah & Yuniastuti. 2009. Pelaksanaan Pendidikan Moral Dalam Pengembangan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren *Jurnal Penelitian Kependidikan*, volume 9(2):
- Cheung, C.K. & Law, S.L. (2002). Implementing media education in secondary curriculum: a Hong Kong experience. *The Asia Pacific Education Research*, 11 (2): 161-176.
- Cheung, C.K. 2007. The Teaching of Moral Education Through Media Education. *The Asia-Pacific Education Research*, volume 16 (1): 61-72.
- Gleitman, dkk. 1999. *Psychology*. Washington: Norton & Company. Inc.
- <http://jakarta.okezone.com/read/2012/10/25/501/709232/buku-porno-penjaskes-kelas-5-sd-beredar-di-bogor> (diakses pada sabtu, 8 Desember 2012).

- http://www.kendarinews.com/news/index.php?option=com_content&task=view&id=37600&Itemid=140 (Sabtu, 8 Desember 2012).
- Membangun Moral Anak. *Jurnal Ekonomi Islam*, volume 3 (2): 1-16.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Marples, R. 1999. *The Aims Of Education*. New York: Routledge
- Oladipo, S.E., 2009. Moral Education of the Child: Whose Responsibility?. *Journal of Social Science*, volume 20 (2): 149-156.
- Santrock, J.W. 2005. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Jilid I)* Terjemahan oleh: Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Uusiautti, S. & Maatta, K. 2012. Can Teachers Teach How To be Moral?. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*. Volume 2(3): 260-270.
- Sugiyatno, 2009. Optimalisasi Peran Keluarga dalam